

Pengaruh Efisiensi Oprasional Dan Struktur Modal Terhadap On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah

Anizia Tantri Ananta¹, Asri Oktama Putri², Devi Yulian Tika³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

tantrianizya@gmail.com devitika@gmail.com asrioktamaputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasional dan struktur modal terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2019–2024. Efisiensi operasional diukur dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan struktur modal diukur melalui rasio Debt to Equity Ratio (DER). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi operasional memainkan peran penting dalam meningkatkan profitabilitas bank syariah, sementara struktur modal tidak secara langsung memengaruhi kinerja keuangan dalam konteks ROA. Penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen bank syariah untuk lebih fokus pada peningkatan efisiensi operasional guna meningkatkan profitabilitas.

Kata kunci : Efisiensi Operasional, Struktur Modal, ROA, Bank Umum Syariah, Profitabilitas

Latar Belakang

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai bagian dari sistem keuangan nasional, Bank Umum Syariah memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis prinsip syariah. Namun demikian, tantangan terhadap kinerja keuangan bank syariah masih menjadi perhatian utama, khususnya dalam hal profitabilitas yang tercermin melalui indikator Return on Asset (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, sehingga menjadi ukuran penting dalam menilai efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset bank.

Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat ROA adalah efisiensi operasional. Dalam konteks perbankan, efisiensi operasional sering diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini mencerminkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional, sehingga semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Ketidakefisienan dalam operasional dapat menggerus laba, yang pada akhirnya menurunkan nilai ROA.

Selain efisiensi operasional, struktur modal juga berperan dalam menentukan profitabilitas bank. Struktur modal, yang ditunjukkan oleh rasio Debt to Equity Ratio (DER), menggambarkan proporsi pendanaan bank yang berasal dari utang dibandingkan dengan ekuitas. Struktur pendanaan yang optimal akan membantu bank dalam memaksimalkan keuntungan dengan risiko yang terukur. Namun, penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan, yang berpotensi menurunkan profitabilitas.

Melihat pentingnya kedua variabel tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh efisiensi operasional dan struktur modal terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2019–2024. Dengan memahami hubungan antara ketiga variabel ini, diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen bank dalam merumuskan strategi keuangan yang lebih efektif dan efisien guna meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji pengaruh efisiensi operasional dan struktur modal terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Jenis penelitian ini bersifat asosiatif, yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara dua atau lebih variabel.

1. Populasi dan Sampel

- Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2019–2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:
- Bank Umum Syariah yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian (2019–2024).
- Bank yang memiliki data lengkap terkait variabel yang diteliti, yaitu BOPO, DER, dan ROA. Jumlah sampel akhir ditentukan berdasarkan bank yang memenuhi kriteria tersebut.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang dipublikasikan melalui situs resmi masing-masing bank maupun dari laman resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data dari laporan keuangan bank yang menjadi sampel penelitian.

4. Definisi Operasional Variabel

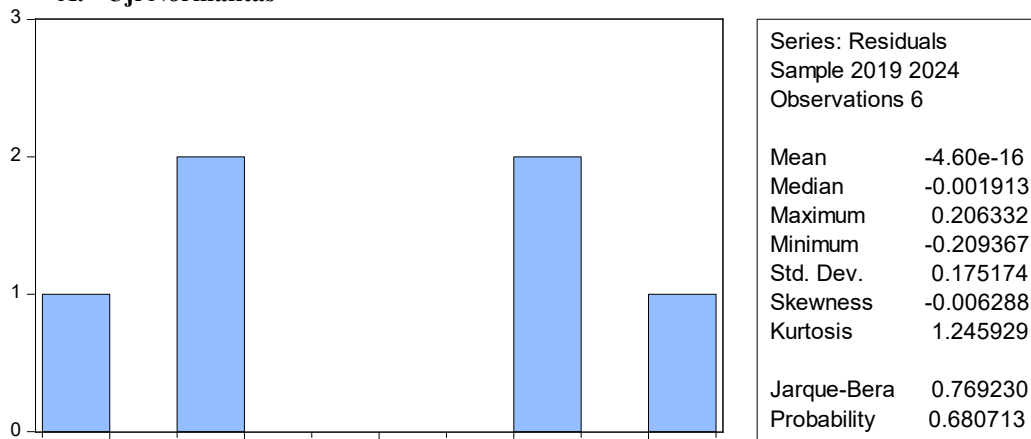
- **Return on Asset (ROA):** Rasio profitabilitas yang dihitung dengan rumus laba bersih dibagi total aset.
- **Efisiensi Operasional (BOPO):** Rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional, digunakan untuk mengukur efisiensi bank.
- **Struktur Modal (DER):** Rasio antara total utang terhadap total ekuitas bank, yang mencerminkan struktur pembiayaan perusahaan.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi). Selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen (BOPO dan DER) terhadap variabel dependen (ROA). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2) dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau EViews.

Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas



Berdasarkan gambar diatas berikut adalah penjelasan mengenai Uji Normalitas dari residual (siswa kesalahan) dalam model regresi:

1. Tujuan Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual (kesalahan prediksi) dalam model regresi terdistribusi secara normal. Ini merupakan salah satu syarat dalam uji asumsi klasik regresi linear klasik.

2. Statistik yang Ditampilkan

a. Jarque-Bera Test:

Nilai JB (Jarque-Bera): 0.769230

Probability (p-value): 0.680713

Interpretasi:

Uji Jarque-Bera menguji hipotesis nol (H_0): Residual berdistribusi normal.

Jika p-value $> 0,05 \rightarrow H_0$ diterima, data berdistribusi normal

Jika p-value $< 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak, data tidak normal

Hasil:

Karena p-value = 0.680713 > 0.05 , maka residual berdistribusi normal. Artinya, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

3. Statistik Pendukung Lain:

Mean: ~ 0 ($-4.60e-16$), mendekati nol $\rightarrow$ baik

Skewness: -0.006288 (mendekati 0) $\rightarrow$ distribusi simetris

Kurtosis: 1.245929 (mendekati 3) $\rightarrow$ sedikit lebih datar dari distribusi normal

4. Grafik Histogram

Histogram residual memperlihatkan distribusi data residual. Meskipun jumlah observasi hanya 6 (sedikit), bentuk histogram mendekati bentuk distribusi normal (simetris).

Kesimpulan:

Berdasarkan nilai p-value dari uji Jarque-Bera (0.680713), dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

B. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 05/14/25 Time: 17:40

Sample: 2019 2024

Included observations: 6

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.525417	413.5923	NA
CIR	0.002193	614.9703	1.493514
DER	0.705077	167.5033	1.493514

Tujuan Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Jika ada multikolinearitas tinggi, maka hasil regresi bisa menjadi tidak reliabel.

Dasar Pengambilan Keputusan. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF).

Kriteria umum:

VIF < 10 : Tidak terjadi multikolinearitas

VIF ≥ 10 : Terjadi multikolinearitas tinggi

Hasil Uji (Kolom "Centered VIF")

Variabel Centered VIF

CIR 1.493514

DER 1.493514

Interpretasi

Nilai Centered VIF untuk variabel CIR dan DER di bawah 10, tepatnya 1.493514.

Artinya, tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model.

Kesimpulan:

Berdasarkan nilai Centered VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, variabel CIR dan DER dapat digunakan bersama-sama dalam model regresi karena tidak saling memengaruhi secara signifikan.

C. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	9.739197	Prob. F(2,3)	0.0488
Obs*R-squared	5.199231	Prob. Chi-Square(2)	0.0743
Scaled explained SS	0.159831	Prob. Chi-Square(2)	0.9232

Tujuan Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah varians residual (kesalahan) dalam model regresi bersifat konstan (homoskedastis) atau tidak konstan (heteroskedastis). Salah satu asumsi penting dalam regresi linear klasik adalah tidak adanya heteroskedastisitas.

Metode Uji: White Test

Uji White adalah salah satu metode populer untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, baik yang bersifat linier maupun non-linier.

Interpretasi

Prob. F(2,3) = 0.0488 < 0.05

Ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji F, ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas (karena p-value < 0,05).

Namun, Prob. Chi-Square (Obs*R²) = 0.0743 > 0.05 dan

Prob. Chi-Square (SS) = 0.9232 > 0.05

menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas (karena p-value > 0,05).

Kesimpulan:

Terdapat perbedaan hasil antara uji F dan uji Chi-Square. Namun, dalam praktiknya, jika sebagian besar nilai p-value (khususnya dari ObsR²* dan Scaled SS) > 0,05, maka model cenderung tidak mengalami heteroskedastisitas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas yang serius, karena sebagian besar indikator menunjukkan varians residual bersifat konstan.

D. Uji Auto Korelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	14.49895	Prob. F(2,1)	0.1826
Obs*R-squared	5.799986	Prob. Chi-Square(2)	0.0550

Tujuan Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi (hubungan) antara residual (kesalahan) dalam suatu model regresi pada satu waktu dengan waktu sebelumnya. Autokorelasi sering terjadi dalam data runtun waktu (time series).

Metode Uji: Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Metode ini digunakan untuk mendeteksi autokorelasi yang lebih dari satu orde. Lebih fleksibel dibandingkan uji Durbin-Watson karena bisa mendeteksi autokorelasi orde lebih tinggi.

Hasil Uji

Statistik	Nilai
F-statistic	14.49895
Prob. F(2,1)	0.1826
Obs*R-squared	5.799986
Prob. Chi-Square(2)	0.0550

Interpretasi

Prob. F(2,1) = 0.1826 > 0.05

Prob. Chi-Square(2) = 0.0550 > 0.05

Kedua nilai probabilitas (p-value) lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Artinya, nilai residual antar periode tidak saling memengaruhi secara signifikan, dan asumsi klasik regresi mengenai bebas autokorelasi terpenuhi.

Kesimpulan:

Model tidak mengalami autokorelasi, sehingga hasil estimasi model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

E. Hasil Output/Uji Statistik (Untuk Uji T, Uji F, Koefisien Determinasi)

Dependent Variable: ROA
Method: Least Squares
Date: 05/14/25 Time: 17:33
Sample: 2019 2024
Included observations: 6

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.874274	1.877609	0.998224	0.3917
CIR	0.020976	0.046828	0.447947	0.6846
DER	0.106860	0.839688	0.127262	0.9068
R-squared	0.123257	Mean dependent var		3.050000
Adjusted R-squared	-0.461239	S.D. dependent var		0.187083
S.E. of regression	0.226149	Akaike info criterion		0.171607
Sum squared resid	0.153430	Schwarz criterion		0.067487
Log likelihood	2.485178	Hannan-Quinn criter.		-0.245195
F-statistic	0.210877	Durbin-Watson stat		1.956870
Prob(F-statistic)	0.820935			

Persamaan Regresi/Model Regresi

Estimation Equation:

$$ROA = C(1) + C(2)*CIR + C(3)*DER$$

Substituted Coefficients:

$$ROA = 1.87427440633 + 0.0209762532981*CIR + 0.106860158311*DER$$

Hasil Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh efisiensi operasional dan struktur modal terhadap profitabilitas, dengan menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai indikator kinerja pada Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2019 sampai 2024. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa kedua variabel bebas, yakni BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan DER (Debt to Equity Ratio), berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan yang optimal terhadap efisiensi operasional dan struktur modal sangat penting untuk meningkatkan profitabilitas perbankan syariah secara berkelanjutan.

Efisiensi operasional menjadi salah satu tolok ukur penting dalam mengevaluasi kinerja suatu bank. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) digunakan sebagai proksi untuk mengukur efisiensi operasional, yang menggambarkan besarnya biaya yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Rasio BOPO yang tinggi mengindikasikan ketidakefisienan operasional, di mana biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, artinya peningkatan efisiensi (ditandai dengan penurunan BOPO) akan meningkatkan profitabilitas. Temuan ini sangat relevan dalam konteks perbankan syariah, di mana efisiensi operasional menjadi faktor kunci dalam mempertahankan keuntungan. Berbeda dengan bank konvensional yang mengandalkan bunga, bank syariah mengelola pembiayaan berbasis akad dan bagi hasil, yang memiliki batasan margin lebih ketat sesuai prinsip syariah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Mulyono (2021), yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA pada bank syariah di Indonesia. Selain itu, Halim & Rachmawati (2020) menyatakan bahwa tingginya rasio BOPO akan mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari asetnya. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan efisiensi melalui digitalisasi layanan, pengembangan SDM, dan optimalisasi jaringan kantor serta teknologi untuk mendorong profitabilitas bank syariah.

Dalam perspektif syariah, efisiensi operasional tidak hanya sekadar tuntutan manajemen, tetapi juga mencerminkan penerapan prinsip *ishraf* (menghindari pemborosan) dan *itqan* (bekerja secara profesional), yang merupakan nilai inti ekonomi Islam. Dengan demikian, efisiensi menjadi bagian dari akuntabilitas syariah yang harus dipenuhi oleh perbankan Islam.

Struktur modal yang optimal memegang peranan krusial dalam menjaga stabilitas keuangan dan kinerja profitabilitas perbankan. Penelitian ini mengukur struktur modal menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) untuk mengevaluasi proporsi pendanaan utang dibandingkan modal internal.

Temuan penelitian mengungkapkan adanya pengaruh negatif signifikan DER terhadap ROA, mengindikasikan bahwa peningkatan rasio utang terhadap modal justru berdampak buruk pada profitabilitas. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui mekanisme dimana utang yang tinggi menciptakan kewajiban tetap berupa pembagian hasil dengan pemilik dana, sehingga mengurangi laba bersih yang dapat dialokasikan kepada pemegang saham.

Hasil ini sejalan dengan temuan Lestari & Wahyudi (2019) yang menyoroti bahwa ekseseifitas penggunaan utang dapat meningkatkan kerentanan finansial dan fluktuasi pendapatan. Khusus dalam industri perbankan syariah, pengelolaan struktur modal harus menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*), terutama dalam mengelola dana pihak ketiga dan mitigasi risiko.

Aspek unik perbankan syariah terletak pada pertimbangan multidimensional yang mencakup tidak hanya faktor finansial tetapi juga dimensi etika dan legalitas syariah. Sistem keuangan Islam menekankan prinsip keadilan dan transparansi dalam setiap transaksi utang-piutang, sehingga penggunaan leverage berlebihan (DER tinggi) berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif baik dari sisi stabilitas keuangan maupun citra institusi sebagai bank yang syariah-compliant.

Penelitian terkini oleh Wulandari dkk. (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa bank syariah yang terlalu bergantung pada pendanaan eksternal cenderung mengalami ketidakstabilan kinerja dalam jangka panjang. Implikasi praktisnya, manajemen bank syariah perlu menerapkan kebijakan yang lebih selektif dalam pengelolaan struktur modal dengan meminimalkan ketergantungan pada utang berisiko tinggi.

Temuan penelitian ini memberikan validasi empiris terhadap beberapa teori keuangan dalam konteks perbankan syariah. Pertama, hubungan negatif BOPO-ROA memperkuat **cost efficiency theory** dan **economies of scale** dalam industri perbankan, yang menegaskan pentingnya optimalisasi biaya operasional. Kedua, pengaruh negatif DER terhadap profitabilitas mendukung *trade-off theory of capital structure*, di mana struktur modal yang tidak proporsional justru meningkatkan risiko finansial dan mengurangi keuntungan.

Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan *dual-bottom line* dalam perbankan syariah - dimana pertimbangan profitabilitas harus sejalan dengan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) dan nilai-nilai syariah dalam pengambilan keputusan keuangan.

Periode 2019-2024 menjadi fase transformasi penting bagi perbankan syariah di Indonesia, yang dihadapkan pada tantangan kompleks mulai dari dampak pandemi COVID-19 hingga proses konsolidasi keuangan syariah nasional. Pandemi memaksa bank syariah melakukan percepatan transformasi digital yang tidak selalu berjalan mulus, di mana banyak institusi mengalami peningkatan biaya operasional akibat investasi teknologi yang belum diimbangi optimalisasi proses bisnis. Situasi ini diperparah oleh tekanan struktural pasca-pandemi, termasuk portofolio pembiayaan yang terdampak restrukturisasi dan beban operasional tambahan untuk menjaga kelangsungan bisnis.

Proses konsolidasi sistem keuangan syariah selama periode penelitian juga menciptakan dinamika tersendiri. Merger beberapa entitas syariah membawa konsekuensi berupa tantangan integrasi sistem dan fluktuasi rasio kecukupan modal. Dalam konteks inilah temuan penelitian tentang pengaruh negatif BOPO dan DER terhadap ROA mendapatkan relevansi praktisnya. Hasil penelitian ini tidak hanya menjelaskan kesulitan beberapa bank dalam memulihkan profitabilitas pasca krisis, tetapi juga memberikan landasan empiris bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang lebih adaptif.

Temuan ini menjadi sangat krusial bagi OJK dan industri dalam menyusun roadmap perbankan syariah 2025-2029 yang lebih resilien. Di satu sisi, bank syariah perlu terus mendorong transformasi digital dan ekspansi bisnis, namun di sisi lain harus menjaga efisiensi operasional dan struktur modal yang sehat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan seimbang antara pertumbuhan dan stabilitas, khususnya dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global dan disrupsi teknologi ke depan. Hasil analisis dapat menjadi acuan bagi bank syariah dalam menyesuaikan strategi bisnis pasca-konsolidasi, sekaligus bahan pertimbangan bagi regulator dalam menyusun kerangka pengawasan yang lebih dinamis.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasional dan struktur modal terhadap profitabilitas yang diukur melalui Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan bank dan analisis regresi linier berganda, diperoleh

beberapa temuan penting. Pertama, efisiensi operasional yang diukur dengan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Artinya, semakin efisien operasional bank (semakin rendah BOPO), maka profitabilitas yang diukur dengan ROA akan semakin meningkat. Temuan ini menegaskan pentingnya optimalisasi biaya operasional dalam menjaga kinerja keuangan bank syariah. Kedua, struktur modal yang diukur dengan rasio DER (Debt to Equity Ratio) juga ditemukan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi utang dalam struktur modal, maka semakin rendah profitabilitas bank syariah. Hal ini menandakan perlunya kehati-hatian dalam penggunaan pembiayaan berbasis utang agar tidak menimbulkan tekanan terhadap laba bersih. Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa efisiensi operasional dan struktur modal merupakan dua faktor penting yang memengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia. Oleh karena itu, manajemen bank perlu fokus pada pengendalian biaya dan pengelolaan struktur pendanaan secara optimal agar dapat meningkatkan kinerja keuangan. Di tengah dinamika dan tantangan industri perbankan syariah, pendekatan yang seimbang antara pertumbuhan, efisiensi, dan prinsip-prinsip syariah menjadi kunci dalam membangun keberlanjutan bisnis bank syariah di masa depan.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. (2021). *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Indonesia 2020*. <https://www.bi.go.id>
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance* (14th ed.). Pearson Education.
- Harahap, S. S. (2020). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (13th ed.). Rajawali Pers.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019–2024). *Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah*. <https://www.ojk.go.id>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Kasmir. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2023*. Diakses dari <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Laporan-Perkembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2023.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik Perbankan Syariah*. Diakses dari <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/default.aspx>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (2023). *Laporan Tahunan 2023*. Diakses dari <https://ir.bankbsi.co.id/misc/AR/AR2023-ID/>